

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Rachman Sabur dan Karyanya

Berdasarkan *website* resmi Payung Hitam *Foundation* mengenai profil Rachman Sabur tulisan Silvester Petara Hurit, menceritakan bahwa Rachman Sabur lahir di Bandung tanggal 12 September 1957, dari pasangan R. Sabur Purawinata dan Tati Rohana. Beliau mulai intens menonton teater sejak 1974, saat di SMA. Dia juga gemar menulis puisi. Pernah belajar sinematografi pada Akademi Sinematografi Bandung (1978) dan jadi aktor Teater Sang Saka, yang disutradarai Bambang Budi Asmara.

Ketertarikan dan seringnya terlibat teater mendorongnya masuk Jurusan Teater di Akademi Seni Tari (ASTI) Bandung tahun 1974. Pada 1980, bergabung dengan Studiklub Teater Bandung asuhan Suyatna Anirun dan sempat jadi aktor. Dia berhasil meraih gelar sarjana muda teater di ASTI Bandung tahun 1984, dan sarjana seni pada jurusan tari di STSI Surakarta dengan karya Ritus Topeng Ritus tahun 1989.

Debut perdananya sebagai sutradara ketika dia menggarap *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya tahun 1982, tahun pertama berdirinya Teater Payung Hitam. Dengan disiplin tinggi dan kerja keras, dia mulai menggarap berbagai lakon dari penulis tanah air hingga karya-karya dunia. Salah satu karya penyutradaraannya yang banyak dipuji adalah *Menunggu Godot* (1991).

Rachman Sabur kemudian beralih dari teks ke lakon. Beliau mulai mendekonstruksi teks bahkan sampai tingkat yang sangat “dekstruktif”. Dia mengganti verbalitas teks dengan komposisi tubuh, lenguhan, erangan, lengking, dan desah nafas. Menjahit dan menabraknya dengan berbagai benda. Kekerasan, kesakitan, dan perjuangan yang menantang bahaya, menyakiti diri secara garang dan riuh seperti yang tampak pada pertunjukan Kaspar (1994) dan Merah Bolong Putih Dobleng Hitam (1997).

Kegigihan yang dia bangun bersama kelompoknya, membuat tak sedikit seniman luar yang tertarik berkolaborasi dengannya. Antara lain dia pernah mengikuti kolaborasi Teater Tiga Negara Indonesia – Philipina – Jepang di Shibuya, Jepang (1997), juga dengan The Lunatics Theatre dari Belanda untuk pertunjukan di Oerol Festival dan di Therselling, Holland (2005), dengan Tikka Sears (Amerika), Takeshi Yamada, Yitotsi Yanagi (Jepang, dan Ingrid Hauser (German).

Selain diundang berpentas di berbagai festival di luar negeri, dia juga memandu workshop. Antara lain di Festival Perth Australia, di Universitas Murdoch dan di Black Swan Theatre. Beberapa kali dia diundang pula untuk jadi penguji pada ujian akhir di Akademi Teater Awara, Malaysia.

Rachman Sabur adalah sutradara yang keranjingan mengulik kekerasan, luka, dan kesakitan. Saat terserang *stroke*, di tengah membimbing ujian teater mahasiswanya. Dengan kondisi tubuh yang masih sakit, dia menyutradarai puisi Tubuh Yang Runtuh lewat instruksi suara yang belum jelas terdengar dan kaki gemeteran. Teater adalah alat terapi bagi luka dan kesakitan lahir dan batin, pribadi dan masyarakat.

Karya-karya Rachman Sabur selalu datang dan berawal dari pemikiran kritisnya terhadap lingkungan, sosial, politik, hak asasi manusia, dan sebagainya. Beberapa karyanya yang dibuat bersama Payung Hitam berawal dari pertunjukan verbalitas biasa sesuai dengan naskah. Namun dimulai dari pertunjukan Kaspar pada tahun 1994, beliau mulai meninggalkan teks lakon. Hingga sekarang, sosok beliau dan kelompok teater tersebut sangat identik dari pertunjukan dengan metode non-verbal. Berikut beberapa karya teater tubuhnya yang dilakukan dan diciptakan bersama Payung Hitam :

a. Merah Bolong



Gambar 2.1

(Situs jejaring: IndonesiaKaya.com)

Pada pertunjukan ini, beliau seperti tengah meneriakkan rasa sakit, namun dalam wujud kebisuan nan membatu, sebagai konsekuensi dari penyelaman mendalam tentang fakta-fakta mengerikan dan derita memilukan

manusia-manusia tak berdosa dan tak berdaya yang menjadi korban kepongahan kekuasaan.

b. *Post Haste*



Gambar 2.2

(Situs jejaring: IndonesiaKaya.com)

“Post-Haste” merupakan representasi dari kondisi alam, sosial politik, maupun sejarah Indonesia. Kondisi yang penuh oleh gelombang perubahan sejarah, bencana alam, keberagaman sosial-budaya. Disposisi dinding-dinding yang menampilkan kekuasaan, mayoritas di atas minoritas. Penguburan berkali-kali terhadap kalangan kiri, kampanye hitam tentang bahaya komunisme. Diskriminasi terhadap homoseksual. *“Post-Haste”* menjadi inti waktu dan ruang untuk bisa keluar dari situasi yang secara tidak sadar mencederai humanisme.

1.2 Rachman Sabur dan Teater Payung Hitam

Kembali mengutip dari profil *website* resmi Payung Hitam *Foundation*, kali ini mengenai Payung Hitam tulisan Silvester Petara Hurit. Teater Payung Hitam didirikan oleh Rachman Sabur pada 1982 di Bandung. Memasuki usia 37 tahun, kelompok ini telah memproduksi 80 pertunjukan. Dan merupakan salah satu kelompok terdepan teater modern Indonesia. Payung Hitam telah menjelajahi kota-kota di tanah air dan berpentas di berbagai festival bergengsi di luar negeri. Bahkan karya berjudul *Kata Kita Mati* telah didokumentasikan dalam bentuk CD-Rom oleh Curriculum Corporation untuk digunakan sebagai media pendidikan seni di Sekolah Menengah Atas (SMA) South Victoria, Australia, dengan judul *Asia Through Asian Eyes*.

Pada awal berdirinya, Payung Hitam kerap mementaskan drama realis karya penulis Indonesia. Kemudian mereka melakukan berbagai eksplorasi untuk mencari dan menemukan bentuk ekspresi dan gaya pementasan yang paling pas. Pencapaian terbaiknya, terjadi pada *Kaspar* (1994) dan *Merah Bolong Putih Dobleng Hitam* (1997), yang merupakan karya non-verbal. hingga kemudian kelompok ini lebih identik dengan bentuk teater non-verbal.

Ketika kelompok Teater Payung Hitam meninggalkan teater verbal, dan tidak lagi memperhitungkan verbalitas sebagai basis garapan, kelompok ini telah mempersiapkannya melalui latihan tubuh secara disiplin. Dalam hal ini F.X Widaryanto mengungkapkan,

”Perubahan ini tidak terjadi dengan serta-merta begitu saja. Lihat saja misalnya, apa yang terungkap dan teramati oleh penulis selama bertahun-tahun, dalam keseharian di kampung, Tony Broer, salah satu pendukung

utama sebelum ”kepindahannya ke Jepang, terlihat sangat rajin dalam membina tubuhnya, baik dalam melatih elastisitas maupun kebutuhan akan ketahanan fisiknya.”

(Widaryanto: 2007, 112).

Rachman Sabur pertama kali melepas teks pada garapannya pada pertunjukan Kaspar karya Peter Handke pada tahun 1994 yang digelar di Gedung Kesenian Sunan Ambu, ISBI Bandung. Dalam buku *Dialektika Antara Realitas dan Idealitas Teater Payung Hitam* karya Joko Kurnain (2009:56-57), Putu Fajar Arcana, seperti yang dituangkannya melalui tulisannya meyakini bahwa pertunjukan tersebut bertumpu pada kekuatan tubuh.

“Pementasan ini sangat dipercaya, bahwa bahasa tubuh menjadi media paling universal untuk berkomunikasi. Berbagai simbol yang spesifik, berbagai ungkapan yang memerlukan ulasan berpanjang-panjang jika memakai bahasa verbal, bisa disederhanakan ke dalam gerak. Sejak Payung Hitam berdiri 21 tahun yang lalu (sekarang 37 tahun), Sabur seolah sudah memilih jalur yang berbeda. Ia tidak lagi menurut arus besar kecenderungan teater yang Berjaya pada awal tahun 1970-an, W.S Rendra memang pernah melakukan eksperimen dengan mementaskan nomor-nomor kecil, yang kemudian dikenal dengan istilah teater mini kata. Tetapi, waktu itu, Rendra melandaskan pencarian bentuk teaternya dari bentuk-bentuk puisi”.

(Arcana Dalam Sabur, 2004:139)

1.3 Metode Teater Tubuh Rachman Sabur

Rachman Sabur memiliki sifat militan dan pekerja keras dalam menciptakan karya-karyanya bersama Teater Payung Hitam. Kelompok teater yang didirikannya mementaskan rupa, gerak, bunyi, tanpa adanya dialog seperti teater konvensional lainnya. Imajinasinya menjadi alur cerita aktornya untuk menyampaikan abstraksi ke dalam bentuk pementasan melalui tubuh. Teater tubuh awalnya diketahui pertama dipertunjukkan oleh WS. Rendra dengan *‘Bip-Bop’* yang memunculkan kehadiran tubuh di atas panggung.

“Rachman Sabur adalah seorang aktor yang kuat. Ini diantaranya berkat pengalamannya di bawah arahan sutradara seperti Jorge Friedrich dari Jerman dan Suyatna Anirun alm. dari Studi Club Teater Bandung (STB) tempat Rachman Sabur mendapat tempaan sebagai calon seniman di masa remajanya. Sebagai sutradara Rachman Sabur pun mengambil keuntungan dari pengalamannya menyutradarai berbagai gaya sastra lakon dari pengarang-pengarang lain. Belakangan ia menulis lakon sendiri yang membuka peluang baginya untuk menemukan idiomnya sendiri, yaitu idiom Teater Payung Hitam.

(Arcana Dalam Sabur, 2004:7)

Kaspar (1994) dan Merah Bolong Putih Dobleng Hitam (1996) adalah karyanya yang membuat beliau mulai dikenal dengan seniman teater tubuh, dan nama Rachman Sabur adalah nama di balik kelompok besar Teater Payung Hitam. Menurut Benny Yohanes dalam buku Arcana Dalam Sabur (2004:7) presentasi teater tubuh Rachman Sabur secara umum ditandai oleh semacam sikap obsesif dan keterpesonaan visual terhadap kekerasan. Panggung Teater Payung Hitam seringkali mempertunjukkan artistik dari berbagai perbendaharaan citra-citra kekerasan. Citra-citra kekerasan itu secara eksplisit muncul dalam semangat perupaan panggung, juga dalam interpretasi terhadap model akting yang diterapkan.

Teater tubuh yang diciptakannya berbeda dengan psikal teater yang ada di Eropa. Rachman Sabur menggunakan teater tubuh yang berangkat dari khasanah tradisi Indonesia. Itu membuat teater tubuh ciptaannya tidak bisa disamakan atau ditiru dengan psikal teater tersebut, karena nilai tradisi hanya tercipta dari daerah-daerah yang ada di Indonesia. Hal tersebut merupakan keunggulan baginya dan kelompok teaternya.

1.4 Film Dokumenter

Istilah dokumenter pertama kali digunakan oleh John Grierson ketika menanggapi film-film karya Robert Flaherty salah satunya dalam film “*Nanook of the North*” (1922). Film dokumenter merupakan satu bentuk produk audio visual yang menceritakan suatu fenomena keseharian. Materi dokumenter dapat berupa cerita tentang keprihatinan sosial, pengalaman dan pergaulatan hidup yang memberikan inspirasi dan semangat hidup bagi penonton, atau kilas balik dan kupasan tentang peristiwa yang pernah terjadi dan ada kaitannya dengan masa sekarang. (Brata, 2007 : 57)

Tujuan utama film dokumenter adalah memberikan informasi aktual, sesuai fakta yang ada di lapangan. Menurut F. Penney (1991:73) film dokumenter merupakan suatu jenis film yang melakukan interpretasi terhadap subjek dan latar belakang yang nyata. Terkadang istilah ini digunakan secara luas untuk memperlihatkan aspek realistiknya dibandingkan pada film-film cerita konvensional. Namun istilah ini juga telah menjadi sempit karena seringkali hanya menyajikan rangkaian gambar dengan narasi dan *soundtrack* dari kehidupan nyata.

Namun tujuan film dokumenter bukan sekedar menyampaikan informasi. Pembuat film dokumenter ingin penontonnya tidak hanya mengetahui topik yang diangkat, tapi juga mengerti dan dapat merasakan persoalan yang dihadapi subjek film. Untuk itu diperlukan pengorganisasian cerita dengan subjek yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan, dan sudut pandang yang terintegrasi (Rabiger, 1992:11)

Film dokumenter tentunya mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan pembuat film tersebut kepada penonton. Pembuat film berupaya untuk memperlihatkan pesan melalui media visual berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Film dokumenter berbentuk potongan rekaman yang nantinya menciptakan alur cerita yang realistis dan faktual sesuai apa yang terjadi.

Menurut Ayawaila (2017:39) terdapat 12 kategori film dokumenter, yaitu: laporan perjalanan, sejarah, potret/biografi, perbandingan, kontradiksi, ilmu pengetahuan, nostalgia, rekonstruksi, in

1.4.1 Film Dokumenter Biografi

Film dokumenter biografi atau potret ialah representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik atau menyedihkan. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek *human interest*, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan atau simpati. (Ayawaila, 2008:41-42).

Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik. Contohnya, potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut.

Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik pedas, atau bahkan pemikiran sang tokoh.

Selain menggunakan kategori biografi sebagai *genre* film, gaya bertutur dan pendekatan *expository* juga akan digunakan dalam film ini. Gaya bertutur *expository* umumnya konvensional, bersifat naratif, dan cocok digunakan sebagai pendekatan dan gaya bertutur untuk memberikan penjelasan kepada penonton mengenai subjek.

1.4.2 Gaya Bertutur Film Dokumenter Eksposisi (*Expository*)

Menurut buku *Introduction to Documentary* karya Bill Nichols, (2001:99), gaya bertutur dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton. Penjelasan presenter maupun narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Itu sebabnya, pesan atau *point of view* (PoV) dari *expository* sering kali dielaborasi lewat suara atau teks ketimbang lewat gambar. Pada *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter, berdasarkan naskah yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.

Kelebihan dalam gaya bertutur *expository* film dokumenter adalah argumentasi yang dibangun dalam *expository* umumnya mampu memaparkan baik buruknya sebuah fenomena yang terjadi berdasarkan pijakan moral tertentu serta mampu mengarahkan pada sebuah kesimpulan

secara langsung. *Expository* dapat menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas dan menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran.

Sedangkan kelemahan *expository* adalah cenderung menjelaskan makna gambar yang ditampilkan, pembuat film seolah tidak meyakini bila gambar tersebut mampu menyampaikan pesan. Hingga pembuat film sering menempatkan penonton seolah-olah tidak mampu membuat kesimpulan sendiri. Karena kehadiran *voice over* cenderung membatasi bagaimana gambar harus dimaknai.

Dalam penelitian ini penulis memilih gaya bertutur *expository* karena film akan bersifat naratif, salah satunya dengan menggunakan narasi dan wawancara untuk menjelaskan informasi kepada penonton. Narasi berfungsi untuk memberikan penjelasan kepada penonton bila ada sesuatu yang tidak dapat tersampaikan hanya dengan menggunakan visual. Sedangkan wawancara untuk memberikan informasi langsung terkait subjek dalam film.

1.5 Sutradara

Sutradara merupakan seorang koordinator yang mempunyai peran penting dalam proses produksi film. Dalam buku Ayawaila (2017:93-100) sutradara dokumenter sudah harus memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Untuk memberi sentuhan estetika pada film, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara.

a. Pendekatan

Ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter, yaitu apakah penuturannya diketengahkan secara esai ataukah naratif. Pendekatan esai dapat dengan luas mencakup isi peristiwa yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Sedangkan pendekatan naratif mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional. (Ayawaila, 2017:93-100).

b. Gaya

Gaya dalam dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreativitas, seperti gaya humoris, puitis, satire, anekdot, serius, semi-serius, dan seterusnya. Dan dalam gaya tersebut salah satunya adalah beberapa tipe pemaparan/penuturan. (Ayawaila, 2017:93-100).

c. Bentuk

Pada hakikatnya bentuk penuturan masih termasuk dalam bingkai gaya, hanya saja lebih spesifik. Pada prinsipnya setelah mendapatkan hasil riset, sudah dapat menggambarkan secara kasar bentuk penuturan yang akan dipakai. Dengan menentukan sejak awal bentuk yang akan dipilih sebagai kemasannya, selanjutnya pendekatan, gaya, dan struktur akan mengikuti ide dari bentuk tersebut. (Ayawaila, 2017:93-100).

d. Struktur

Yang dimaksud struktur adalah kerangka rancangan untuk menyatukan berbagai anasir film sesuai dengan ide penulis atau sutradara. Anasir dasar filmis dalam penulisan naskah terdiri dari rancang-bangun cerita yang memiliki

tiga tahapan dasar baku, seperti: bagian awal cerita (pengenalan/introduksi), bagian tengah cerita (proses krisis dan konflik), dan bagian akhir cerita (klimaks/antiklimaks). Ketiga bagian ini merupakan rangkuman dari susunan *shot* yang membentuk adegan (*scene*) hingga sekuens (*sequence*). (Ayawaila, 2017:93-100).

Ken Dancyger (2006:3) menerangkan bahwa sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengubah kata-kata dalam naskah menjadi penggambaran yang kemudian disatukan menjadi sebuah film. Sutradara bergabung ke dalam proyek sebuah film mulai dari tahap penulisan atau pra-produksi dan tidak meninggalkan proyek hingga tahap pasca produksi selesai. Sehingga sutradara bertanggung jawab dalam semua aspek kreatif dalam film mulai dari konsep awal hingga menjadi film yang utuh.

Seorang sutradara bertugas untuk menerjemahkan ide yang sudah dituliskan di awal untuk diciptakan visualisasinya berdasarkan *script* guna dijadikan bentuk film sesuai dengan ide, gagasan, dan konsep yang sudah dituliskan (Nugroho, 2007:114-115). Seorang sutradara harus selalu berpikir lewat gambar. Dua proses berpikir visual adalah :

- Visualisasi (*visualization*), proses menerjemahkan gagasan dan kata-kata ke dalam bentuk gambar-gambar statis.
- Mengungkapkan gambar bergerak (*picturization*), proses bertutur dengan gambar bergerak, yaitu menggerakkan gambar dengan memberikan penekanan pada gambar agar dapat menuturkan arti-arti tertentu.

Peran utama dari seorang sutradara adalah mengarahkan jalannya proses pembuatan film, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Sutradara juga menjadi faktor suksesnya sebuah film, maka dari itu harus memiliki jiwa pemimpin dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi selama proses pembuatan film. Sutradara juga harus cepat tanggap dan menangani segala sesuatu di luar prediksi. Sebagai koordinator penciptaan, sutradara harus mampu menciptakan *point of view* film. Sutradara harus mampu memvisualisasikan imajinasinya, atau menerjemahkan ide konsep ke dalam gambar.

Kualitas seorang sutradara akan terlihat pada pencapaian makna di akhir film. Maka dari itu dibutuhkan kemampuan untuk membuat ide konsep dan cerita, mengimajinasikan gagasan, dan menangkap semuanya pada gambar hingga jadi *point of view* untuk film tersebut. Sutradara juga bertanggung jawab dalam hal pengembangan cerita, mengatur dan mengendalikan jalannya produksi hingga pasca produksi sampai film selesai dan ditayangkan kepada publik.